

NARSISME PERSPEKTIF SIGMUND FREUD
SEBAGAI TANTANGAN DAN PELUANG BAGI PEMBINAAN KEPERIBADIAN CALON IMAM
DITINJAU DARI ANJURAN APOSTOLIK *PASTORES DABO VOBIS* ARTIKEL 43

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat**

OLEH

EDELBERTUS KALI

611 16 013



**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
KUPANG**

2020

NARSISME PERSPEKTIF SIGMUND FREUD
SEBAGAI TANTANGAN DAN PELUANG BAGI PEMBINAAN KEPERIBADIAN CALON IMAM
DITINJAU DARI ANJURAN APOSTOLIK *PASTORES DABO VOBIS* ARTIKEL 43

OLEH
EDELBERTUS KALI
NO. REG. 611 16 013

MENYETUJUI

Pembimbing I



Rm. Dr. Herman Punda Panda, Pr

Pembimbing II



Rm. Joseph Nahak, Pr, MA

Mengetahui
Dekan Fakultas Filsafat



Rm. Drs. Yohanes Subani Pr. Lic. Iur. Can

Dipertahankan Di Hadapan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat

Pada Hari/Tanggal: 17 Juni 2020

MENGESAHKAN

Dekan Fakultas Filsafat



Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic, Iur. Can

Dewan Penguji :

1. **Rm. Drs. Theodorus A. Silab, Pr, L.Th** : 
2. **Rm. Joseph Nahak, Pr, MA** : 
3. **Rm. Dr. Herman Punda Panda, Pr** : 

KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis haturkan puji dan syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa karena kasih dan kebaikan yang senantiasa melimpah dalam hidup penulis. Tuhan adalah Maharahim, itulah keyakinan terdalam penulis. Sebab, Ia memperhatikan segala kelemahan dan menerangi penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

Kehidupan seorang manusia tidak terlepas dari keinginan terbesarnya untuk bisa membentuk dirinya sedemikian rupa agar mampu menjadi manusia yang berguna sesuai harapan dan tujuannya. Keinginan terbesarnya itu, dibarengi dengan mencintai dirinya terlebih dahulu dengan selalu memperhatikan dirinya agar dirinya mampu mencapai apa yang diharapkannya. Namun dalam kehidupan sehari-hari, karena berpacu dengan keinginan terbesarnya, orang akan cenderung selalu mencintai dirinya sendiri secara berlebihan. Maka, ketika tidak ada pengontrolan dalam diri akan menyebabkan gangguan pada kepribadian seseorang. Gambaran itulah yang penulis sebut sebagai narsisme atau cinta akan diri yang berlebihan. Konsep narsisme sendiri penulis ambil berdasarkan pemikiran Sigmund Freud yakni sebuah pengantar tentang narsisme. Freud melihat narsisme sebagai suatu bentuk kepribadian yang dibawa sejak lahir, sehingga ia meneliti narsisme dari seorang bayi yang baru lahir hingga tumbuh menjadi dewasa. Ketika menjadi dewasa, kepribadian seseorang akan terganggu oleh karena kecenderungan cinta akan dirinya yang berlebihan yang tidak dikontrol dalam fase pertumbuhannya.

Penulis juga menghubungkan narsisme sebagai suatu tantangan dan juga suatu peluang dalam pembinaan kepribadian para calon imam berdasarkan Anjuran Apostolik Paus Yohanes Paulus II, *Pastores Dabo Vobis* artikel 43. Anjuran Paus ini ditujukan bagi para imam maupun para calon imam untuk menyikapi pembinaan dalam situasi zaman sekarang. Paus juga menegaskan dalam bidang-bidang pembinaan imam itu bahwa pembinaan manusiawi atau kepribadian merupakan dasar segala pembinaan imam dan calon imam. Hal inilah yang penulis kaitkan dengan narsisme seperti tertulis dalam skripsi ini. Di mana merujuk pada kepribadian para calon imam yang juga terdapat kepribadian narsisme di dalamnya. Dengan demikian, calon imam dapat mengupayakan pengontrolan diri agar terhindar dari narsisme, sehingga narsisme sebagai tantangan dapat diatasi oleh calon imam ditinjau dari Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis*. Penulis juga melihat narsisme sebagai sebuah peluang bagi calon imam untuk menambah keyakinan dalam dirinya untuk terus berkembang. Peluang yang dimaksud berkaitan dengan narsisme yang terdapat dalam diri setiap orang, menumbuhkan rasa percaya diri dan tidak menggantungkan hidupnya terus-menerus dari orang lain. Meskipun terdapat tantangan dan peluang, para calon harus bisa menyeimbangkannya.

Penulis menyadari pula bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan masukan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan rasa hormat penulis patut mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yang Mulia Bapak Uskup Atambua, Mgr. Dr. Dominikus Saku, Pr, yang selalu memberikan dukungan moril dan material bagi penulis.
2. P.Dr. Philipus Tule, SVD, selaku Rektor Universitas Katolik Widya Mandira, yang dengan penuh dedikasi memimpin lembaga ini.
3. Dekan Fakultas Filsafat, pejabat struktural fakultas, para dosen dan pegawai yang telah mendampingi penulis selama menjalani masa pendidikan di fakultas ini.
4. Romo Preases, Romo Prefek dan para Romo Pembina di Seminari Tinggi St. Mikhael yang selalu memotivasi, membangkitkan kemauan penulis untuk senantiasa mandiri secara intelektual, kepribadian dan pastoral.
5. Rm. Dr. Herman Punda Panda sebagai pembimbing I dan Rm. Joseph Nahak, Pr, MA sebagai pembimbing II, yang telah dengan sabar dan teliti membimbing penulis sejak awal hingga menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Rm. Drs. Theodorus, A. Silab, Pr, L.Th yang berkenan menguji dan memberikan catatan-catatan kritis kepada penulis.
7. Bapak, mama, saudara-saudari dan sahabat kenalan yang senantiasa meneguhkan perjuangan penulis untuk menjadi pribadi yang sejati.

8. Pegawai Perpustakaan Fakultas Filsafat dan sahabat kenalan yang berkenan mencari dan mengirimkan buku-buku karya Sigmund Freud dari Jakarta.
9. Teman-teman Frater Angkatan XXV Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui Kupang yang telah menginspirasi kebersamaan di dalam hidup berkomunitas.
10. Semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya, yang telah membantu penulis dalam mengerjakan dan menyelesaikan tulisan ini. Semua kebaikan, cinta, perhatian dan pengorbanan, akan penulis kenangkan dan doakan sepanjang hidup.

Penulis berharap, semoga melalui tulisan ini, para calon imam semakin menyadari diri mereka sebagai pelayan Tuhan dan selalu membangun hubungan dengan sesama. Penulis sadar bahwa tulisan ini tidak pernah kebal terhadap kritik, karenanya penulis dengan rendah hati membuka diri untuk menerima kritik dan saran yang membangun.

Penfui,

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	7
1.4.1Kegunaan Akademis	7
1.4.2 Kegunaan Institutional	7
1.4.3 Kegunaan Sosial.....	8
1.4.4 Kegunaan Personal.....	8
1.5 Sistematika Penulisan	8
BAB II HIDUP DAN KARYA SIGMUND FREUD	10
2.1 Pengantar	10
2.2 Mengenal Sigmund Freud	11
2.2.1 Riwayat Hidup	11

2.2.2Pengalaman Pendidikan	14
2.2.3Corak Pemikiran Dari Fisiologi Ke Psikologi	15
2.2.4 Fisiologi Kepribadian.....	17
2.2.5 Karya-Karya Sigmund Freud	19
2.2.5.1 Tahap Pertama.....	19
2.2.5.2 Tahap Kedua	19
2.2.5.3 Tahap Ketiga	20
2.2.5.4 Tahap Keempat	20
2.2.6 Buku <i>On Narcisissm Sigmund Freud</i>	20
 BAB III : GAMBARAN UMUM : PEMIKIRAN SIGMUND FREUD	
TENTANG NARSISME DAN PEMBINAAN KEPRIBADIAN CALON	
IMAM	23
3.1 Gambaran Umum Tentang Narsisme	23
3.1.1 Istilah Narsisme Secara Umum.....	23
3.1.1.1 Definisi Narsisme.....	23
3.1.1.1.1 Narsisme Menurut Sejarah.....	23
3.1.1.1.2 Menurut Kamus.....	25

3.1.1.2 Ciri-Ciri Narsisme.....	25
3.1.1.3 Jenis-Jenis Narsisme	27
3.1.1.3.1 <i>Healthy Narcissism</i>	27
3.1.1.3.2 <i>Overt Narcissism</i>	28
3.1.1.3.3 <i>Covert Narcissism</i>	29
3.1.1.3.4 <i>Malignant Narcissism</i>	29
3.1.1.4 Faktor Penyebab Perilaku Narsisme	30
3.1.2 Narsisme Menurut Sigmund Freud	30
3.1.2.1 Bentuk-Bentuk Narsisme Menurut Freud	32
3.1.2.1.1 Narsisme Primer.....	32
3.1.2.1.2 Narsisme Sekunder	34
3.1.3. Hubungan Antara Narsisme dan Harga Diri	35
3.1.3.1.1 Harga Diri.....	36
3.1.3.1.2 Aspek Harga Diri	37
3.1.3.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri	38
3.1.4 Tiga Sistem Kepribadian Menurut Freud.....	40
3.1.4.1 Id	40

3.1.4.2 Ego	40
3.1.4.3 Super Ego	41
3.1.5 Libido	42
3.1.6 Hubungan Ego Dan Libido	43
3.2 Pembinaan Calon Imam	45
3.2.1 Pembinaan	45
3.2.1.1 Pengertian Pembinaan.....	45
3.2.1.2 Calon	47
3.2.1.3 Imam	47
3.2.1.4 Calon Imam	49
3.2.2 Tujuan Pembinaan Calon Imam.....	50
3.2.3 Aspek-Aspek Pembinaan Calon Imam	51
3.2.3.1 Aspek Kepribadian (Manusiawi)	51
3.2.3.2 Aspek Kerohanian.....	53
3.2.3.3 Aspek Intelektual	54
3.2.3.4 Aspek Pastoral.....	55
3.2.4 Pembinaan Kepribadian Calon Imam	56

3.2.5 Narsisme Perspektif Sigmund Freud Sebagai Tantangan dan Peluang

Bagi Pembinaan Kepribadian Calon Imam..... 59

BAB IV : NARSISME PERSPEKTIF SIGMUND FREUD SEBAGAI TANTANGAN DAN PELUANG BAGI PEMBINAAN KEPERIBADIAN CALON IMAM DITINJAU DARI ANJURAN APOSTOLIK *PASTORES*

***DABO VOBIS* ARTIKEL 43 63**

4.1 Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis*..... 63

4.1.1 Latar Belakang Munculnya Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis* 63

4.1.2 Gambaran Umum Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis* 65

4.2 Narsisme Sebagai Tantangan dan Peluang

Bagi Pembinaan Manusiawi (Kepribadian) Calon Imam Ditinjau dari Ajaran

Pastores Dabo Vobis Artikel 43 66

4.2.1 Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis* Artikel 43..... 66

4.2.1.1 Latar Belakang Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis* Artikel 43 66

4.2.1.2 Teks Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis* Artikel 43..... 67

4.2.2 Pokok-Pokok Pikiran Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis* Artikel 43 69

4.2.2.1 Pembinaan Kepribadian (Manusiawi) Calon Imam 69

4.2.2.1.1 Mengikuti Teladan Yesus 69

4.2.2.1.2 Mengembangkan Serangkaian Sifat-sifat Manusiawi.....	70
4.2.2.1.3 Pentingnya Menjalin Hubungan Dengan Sesama	72
4.2.2.1.4 Kematangan Afeksi.....	73
4.2.2.2 Aspek Kepribadian (Manusiawi) Calon Imam	76
4.2.2.2.1 Berbagai Aspek Kepribadian	76
4.2.2.2.1.1 Pribadi Yang Sehat Dan Teratur	76
4.2.2.2.1.2 Pribadi Yang Mengenal, Menerima, Mengembangkan Dan Memberikan Diri	77
4.2.2.2.1.3 Sosialitas Diri Dalam Kebersamaan (Kedewasaan Seksual)	78
4.2.2.2.1.4 Bahaya Kepribadian Narsistik Bagi Calon Imam	80
4.2.2.2.2 Pelaksana Pembinaan Kepribadian Calon Imam	82
4.2.2.2.2.1 Formator Sebagai Pembina Bagi Calon Imam.....	82
4.2.2.2.2.2 Calon Imam Sebagai Formator Bagi Dirinya Sendiri	84
4.2.2.2.3 Memimpin Diri Sendiri : Peluang Untuk Mengembangkan Keterampilan Personal	86
BAB V : PENUTUP	88
5.1 Kesimpulan	88

5.2 Usul Dan Saran	90
5.2.1 Usul	90
5.2.2 Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	92
CURRICULUM VITAE.....	97

ABSTRAKSI

Kehidupan seorang manusia tidak terlepas dari keinginan terbesarnya untuk bisa membentuk dirinya sedemikian rupa agar mampu menjadi manusia yang berguna sesuai harapan dan tujuannya. Keinginan terbesarnya itu diwujudkan dengan selalu mencintai dirinya terlebih dahulu dan juga selalu memperhatikan dirinya agar dirinya mampu mencapai apa yang diinginkannya itu. Namun dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena berpacu dengan keinginan terbesarnya, orang akan cenderung selalu mencintai dirinya sendiri secara berlebihan sehingga tidak peduli terhadap orang lain, bersikap sombong dan ingin selalu dipuji. Maka, ketika tidak ada pengontrolan dalam diri akan menyebabkan gangguan kepribadian. Gambaran itulah yang penulis sebut sebagai narsisme atau cinta akan diri yang berlebihan. Konsep narsisme dapat ditemukan dalam ilmu psikologi yang sebenarnya berasal dari mitologi Yunani

kuno di mana terdapat seseorang yang bernama Narcissus yang dikenal sebagai seorang pria yang rupawan dan angkuh. Oleh karena sifatnya itu, ia dikutuk untuk jatuh cinta pada bayangannya sendiri. Konsep narsisme ini akhirnya menjadi penelitian bagi Sigmund Freud. Ia melihat narsisme sebagai suatu bentuk kepribadian yang dibawa sejak lahir untuk bisa mempertahankan diri. Namun ketika menjadi dewasa, kepribadian seseorang akan terganggu oleh karena kecenderungan narsisme yang berlebihan yang tidak dikontrol dalam fase pertumbuhannya. Narsisme yang dikemukakan oleh Freud tersebut, diamati sebagai suatu tantangan dan juga suatu peluang dalam pembinaan kepribadian para calon imam yang ditinjau dari Anjuran Apostolik Paus Yohanes Paulus II tentang Pastores Dabo Vobis artikel 43. Anjuran Sri Paus ini ditujukan bagi para imam maupun para calon imam untuk menyikapi pembinaan pada situasi zaman sekarang. Paus juga menegaskan dalam bidang-bidang pembinaan imam, bahwa pembinaan manusiawi atau kepribadian merupakan dasar segala pembinaan imam dan calon imam, maka para calon imam harus selalu benar-benar menyadari kepribadiannya.